

# **PENDAMPINGAN SISTEM AMONG (PADA PENDIDIKAN NON FORMAL)**

**Istiningsih**

**Lektor Kepala FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
istiningsih81@gmail.com**

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendesain model pendampingan bagi orang tua siswa sekolah dasar. Pendampingan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan. Pendampingan guru kepada siswa merupakan wujud kepemimpinan guru kepada siswa. Kepemimpinan yang diharapkan sesuai dengan kondisi siswa, disebut *situational leadership*. Pendampingan merupakan wujud kepemimpinan guru kepada siswa yang berbasis kondisi siswa. Pendampingan banyak dilakukan oleh non government organization (NGO), namun penelitian model pendampingan belum banyak dilakukan dan bahkan bisa dikatakan langka; terlebih lagi pendampingan yang memiliki spesifikasi. Pendampingan dalam penelitian ini mengangkat ide dari tokoh pendidikan nasional Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan sistem *Among* (Istilah Jawa). Penelitian ini menemukan sebuah model yang disebut model pendampingan sistem *Among* yang diujicobakan pada pendidikan non-formal, yakni bagi orang tua siswa dalam mendampingi anaknya dalam konteks berkarakter. Penelitian ini menemukan: nama pendampingan “Pendampingan sistem *Among*”; landasan filosofis model yakni “Keunikan orang yang didampingi”; konsep model yakni “Kasus – Individual – Penuntasan Kasus”; mekanisme model yakni “pemetaan kondisi personil yang didampingi – penentuan pola pendampingan”. Keterkaitan antara kondisi orang yang didampingi dengan pendamping adalah (1) motivasi dan kemampuan mendidik anak bagus didampingi menggunakan pola *Tut Wuri Handayani*, (2) Salah satu aspek rendah, untuk motivasi atau kemampuan mendidik orang yang didampingi lemah maka didampingi menggunakan pola *Ing Madyo Mangun Karso*, sedangkan untuk (3) lemah kedua aspek baik motivasi maupun kemampuan mendidik orang yang didampingi, maka digunakan pola *Ing Ngarso sung Tulodho*. Hasil uji coba bagi orang tua siswa sekolah dasar dinyatakan efektif.

***Kata Kunci: Situational Ledership, Pendampingan Among, Pendidikan Non – Formal***

## **Pendahuluan**

Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang memperlakukan anak didik, siswa, atau orang yang dididik sesuai dengan kodrat alamnya dan sesuai dengan keunikan yang ada pada orang yang dididik. (Khamidah, 2016) Fokus pendidikan berdasarkan kepada masalah yang dihadapi orang yang dididik. Pola pendidikan yang berdasarkan kepada keinginan pendidik tentulah bertentangan dengan konsep yang dikemukakan ini.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai kondisi yang ada pada lingkungan anak, siswa, dan orang yang dididik. (Satriyo Wibowo, 2016) Kalimat ini memiliki makna bahwa pendidikan adalah penciptaan kondisi kondusif untuk tumbuh kembang orang yang dididik. (Djohar, 2018) Nuansa mengajari dengan cara memberi petunjuk dan memberikan penjelasan tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Yang perlu direnungkan kembali, apakah selama ini pendidikan yang dilaksanakan oleh kita semua seperti ini? Banyak di tataran praktik pendidikan yang melaksanakan pendidikan dengan strategi mengajari. Wujud konkret dari mengajari adalah *delivery technique*, menyuapi siswa, menjejali informasi dan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan kondisi riil siswa atau orang yang dididik. Humaniskah pendidikan yang

seperti ini? Bermanfaatkah pendidikan yang seperti ini? Bagaimanakah dampak dari pendidikan yang seperti ini?

Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia mengemukakan pendidikan yang sangat humanis. Berbagai ajaran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan pendidikan yang sangat humanis. (Djafar, 2017) Salah satu ajarannya yang disebut dengan pendidikan yang berbasis *Among* merupakan strategi mendidik yang sangat memperhatikan kondisi orang yang dididik. *Among* memiliki makna *asah asih asuh*. (Wahyuningsih, Yutmini, Sutarno, & Rochsantiningsih, 2017) *Among* memiliki makna mendidik dengan cara menyesuaikan kondisi orang yang dididik dengan cara meningkatkan potensinya, dengan penuh kasih sayang, dan metode yang sesuai keadaan orang yang dididik.

Kurangnya pemikiran yang mendalam tentang pendidikan, serta terobsesinya idealisme dari negara-negara lain menjadikan pendidikan di Indonesia kehilangan arah. Pemikiran yang sangat filosofis dan relevan dengan kondisi bangsa Indonesia pelan-pelan memudar dikarenakan terbawa arus yang sebenarnya tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sebenarnya slogannya masih digunakan yaitu Tut Wuri Handayani belum diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Oleh karenanya penelitian ajaran Ki Hajar Dewantara perlu di diperbanyak dalam rangka melestarikan pemikiran beliau serta mengglobalkan ajaran beliau. Penelitian ini mengangkat ajaran Ki Hajar Dewantara yakni pembelajaran sistem *Among*. Tujuan dari penelitian ini secara detail. Urai pada bagian di bawah. Secara umum penelitian ini bertujuan mendesain sebuah model pembelajaran dengan teknik pendampingan berbasis *Among*. Karena langkanya penelitian tentang pembelajaran yang bernuansa karakteristik bangsa Indonesia, maka penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang *urgent* dan *important* untuk dilakukan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendesain model pendidikan dalam pendidikan non – formal yang selanjutnya difokuskan pada model pendampingan.

Lebih detail, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan nama model pendampingan
2. Exploring landasan filosofis model pendampingan
3. Memformulasikan konsep model pendampingan yang ditemukan
4. Merancang mekanisme dalam mengaplikasikan model yang ditemukan
5. Melakukan uji coba model yang didesain

### **Nama Model Kepemimpinan Guru**

Kepemimpinan guru kepada siswa ini dinamai pendampingan. Pendampingan yang berbasis kepada siswa yang didampingi disebut sistem *Among*, oleh karenanya model ini disebut Model Pendampingan Sistem *Among*.

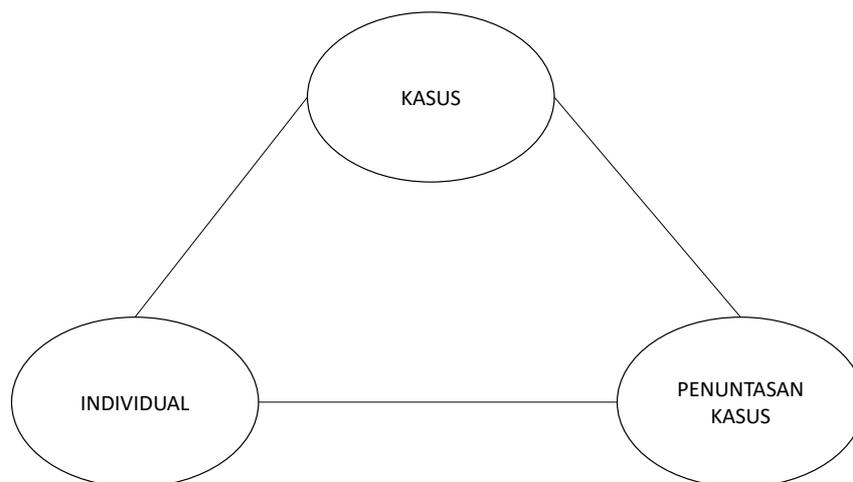
### **Landasan Filosofis Pendampingan berbasis *Among***

Manusia adalah makhluk yang unik. Allah menciptakan manusia sangat beragam, tidak ada manusia yang sama di dunia ini walaupun anak kembar. (Muttaqin, 2018) Oleh karenanya bagi sektor pendidikan, dalam memberikan pelayanan kepada orang yang dididik harus memperhatikan keunikan kondisinya. Ide pokok itulah yang dijadikan landasan filosofis dalam penelitian yang berjudul pendampingan ini. Ki Hadjar menggunakan istilah *Among* (istilah Jawa) untuk memberikan layanan secara spesifik kepada orang yang dididik. (Cahyani &

Suyadi, 2018) Istilah ini sangat tepat dan dapat digunakan sepanjang masa. Dengan demikian landasan filosofis penelitian ini adalah “Manusia adalah makhluk unik yang idealnya dididik dengan model didampingi oleh pendidik dengan sistem *Among*”.

### **Konsep Pendampingan sistem Among**

Berdasarkan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang dipaparkan pada bagian pendahuluan di atas, konsep pendampingan sistem Among dapat diformulasikan sebagai berikut (1) Kasus; Inti pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi. Dalam proses pembelajaran, peran pendamping salah satunya adalah sebagai fasilitator. (Wibowo, 2015) Pengertian fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi, sedangkan pengertian fasilitasi adalah memudahkan masalah yang dihadapi siswa. Makna yang terkandung dalam fasilitasi adalah adanya masalah/problem (kasus) yang dihadapi oleh orang yang dididik. Kasus ini memiliki arti masalah yang dihadapi oleh orang yang dididik; (2) Individual; Individual tidak berarti negatif yakni seperti egois, memisahkan diri dari lingkungan; namun memiliki makna “pribadi”. Dalam konteks ini individual berarti masalah yang dihadapi oleh orang yang dididik berbeda dengan masalah orang lain, serta cara penyelesaian masalah sesuai dengan keunikan orang yang dididik tersebut; (3) Penuntasan Kasus; Pendampingan memberikan layanan kepada orang yang dididik dengan pemberian fasilitasi terhadap kasus yang dihadapi secara tuntas tanpa menyisakan permasalahan. Untuk memperjelas konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini diilustrasikan pada ilustrasi 1 di bawah.

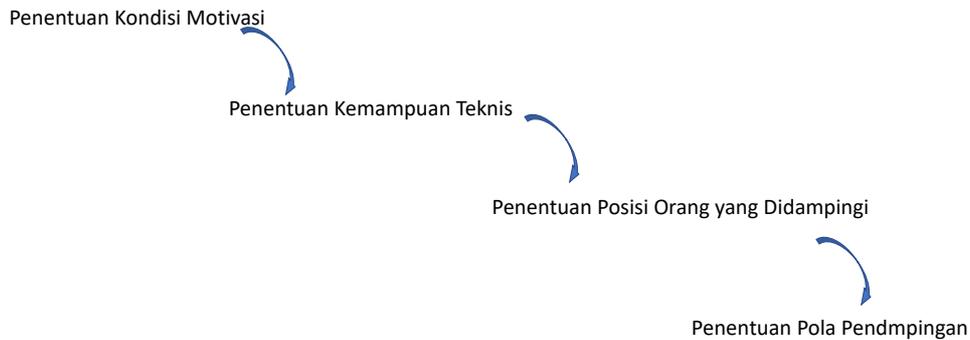


**Ilustrasi 1. Konsep Pendampingan Sistem Among**

#### **Mekanisme Pendampingan sistem Among**

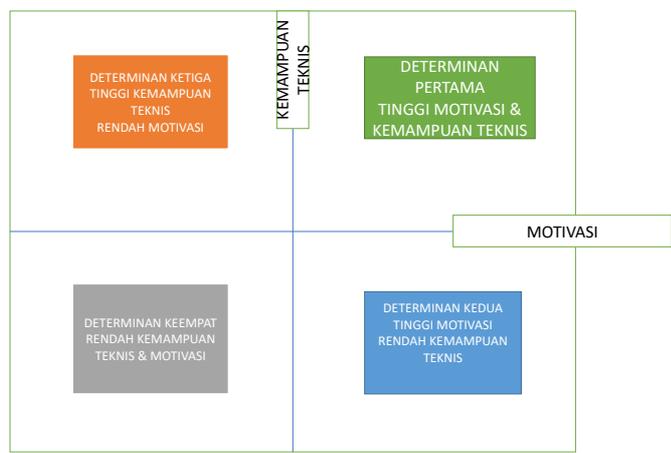
Mekanisme model pendampingan sistem among (Hakim, 2016) sebagai berikut: (1) pemetaan kondisi siswa yang didampingi berdasarkan motivasi belajar dan berdasarkan kemampuan akademik; untuk menentukan kondisi orang yang didampingi menggunakan instrumen pengukuran motivasi dan kemampuan akademis sesuai bidangnya; (2) penentuan pola pendampingan sesuai dengan kondisi orang yang didampingi. Keterkaitan antara kondisi orang yang didampingi dengan pendamping adalah (1) motivasi bagus dan kemampuan mendidik anak juga bagus didampingi menggunakan pola Tut Wuri Handayani, (Nugraha, 2017) (2) Salah satu aspek rendah, untuk motivasi atau kemampuan mendidik orang yang didampingi

lemah maka didampingi menggunakan pola Ing Madyo Mangun Karso, sedangkan untuk (3) lemah kedua aspek baik motivasi maupun kemampuan mendidik orang yang didampingi, maka digunakan pola Ing Ngarso sung Tulodho. Hasil uji coba bagi orang tua siswa sekolah dasar dinyatakan efektif. Untuk memperjelas mekanisme pendampingan sistem Among yang ditawarkan ini diilustrasikan pada ilustrasi 2 di bawah.



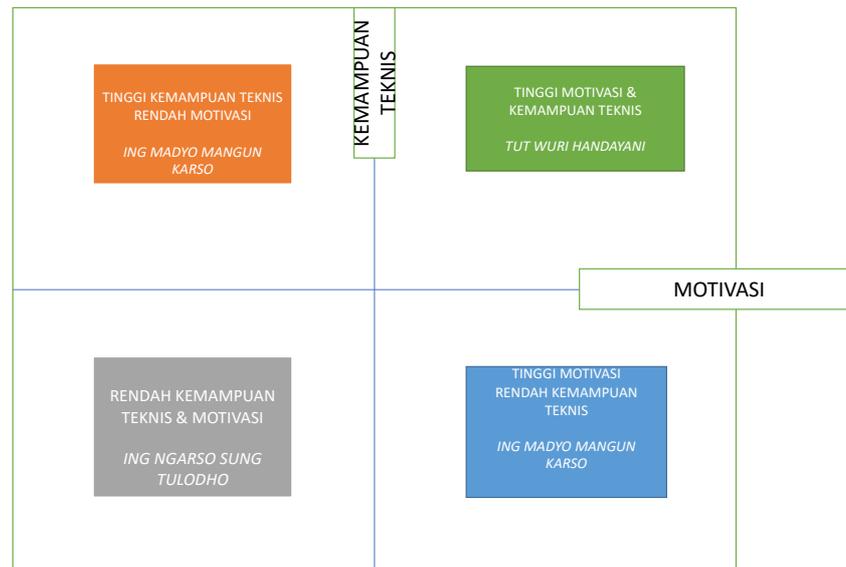
### Ilustrasi 2. Mekanisme Pendampingan sistem Among

Penentuan pola pendampingan diilustrasikan dengan menggunakan determinan sebagai berikut: (1) untuk motivasi tinggi dan kemampuan teknisnya juga tinggi berarti orang yang didampingi ini berada pada determinan pertama; (2) untuk motivasi tinggi dan kemampuan teknisnya juga rendah berarti orang yang didampingi ini berada pada determinan kedua; (3) untuk motivasi rendah dan kemampuan teknisnya tinggi berarti orang yang didampingi ini berada pada determinan ketiga; dan (4) untuk motivasi rendah dan kemampuan teknisnya juga rendah berarti orang yang didampingi ini berada pada determinan keempat. Ilustrasi di bawah ini menunjukkan posisi orang yang didampingi.



### Ilustrasi 3. Posisi Orang yang Didampingi

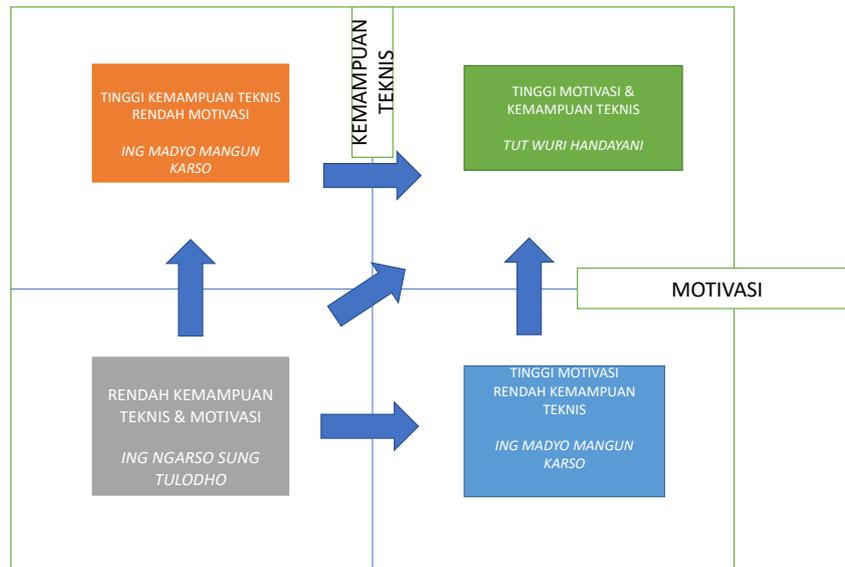
Rancangan pola pendampingan berdasarkan kondisi orang yang didampingi sebagai berikut.



**Ilustrasi 4. Pola Pendampingan**

#### **Target Pendampingan**

Target pendampingan dapat dirancang sesuai dengan harapan pendamping atau bisa disepakati dengan sasaran (orang yang didampingi). Keterbukaan kedua belah pihak apabila memungkinkan seyogyanya diwujudkan; maksudnya adalah pihak yang didampingi ditunjukkan oleh pendamping di mana posisi/keadaannya (catatan: ada di determinan yang mana). Selanjutnya kedua belah pihak menyepakati posisi yang akan dicapai. Secara ideal posisi yang akan dicapai tentunya ada pada determinan pertama, namun secara gradual pencapaian tersebut dapat dilakukan. Secara gradual maksudnya adalah terjadi pergeseran dari determinan keempat menuju ke determinan kedua terlebih dahulu atau ke determinan ketiga, yang tentunya muaranya pada determinan pertama. Untuk memperjelas uraian ini, di bawah diilustrasikan target capaian pendampingan.



**Ilustrasi 3. Target Pendampingan**

### **Coaching kepada Orang Tua Siswa**

Penelitian ini diterapkan pada pola pendampingan orang tua kepada siswa dalam konteks pendidikan karakter. Uji coba model dilakukan pada pendidikan/pelatihan kepada orang tua siswa MI yang selanjutnya orang tua siswa MI tersebut melaksanakan pendidikan karakter untuk anak anaknya. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan training atau coaching kepada orang tua siswa. Perangkat utama yang digunakan untuk melakukan training/coaching adalah buku panduan yang berisi: (1) instrumen penentuan posisi motivasi siswa dalam membangun karakter dirinya, (2) kemampuan teknis: posisi karakter siswa yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian. Untuk penentuan posisi pada determinan tertentu baik variabel motivasi maupun karakter digunakan skor 1 dan 2 untuk posisi rendah, 3 dan 4 untuk posisi tinggi.

Setelah data siswa terkumpul, jamak dilakukan analisis dan penentuan posisi siswa pada determinan tertentu. Orang tua siswa selanjutnya didampingi untuk menentukan pola pendampingan yang diterapkannya kepada anak-anak mereka, sesuai dengan ilustrasi 4 di atas. Orang tua diberikan catatan dari peneliti untuk mengukur kondisi karakter siswa selama 6 bulan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan (catatan instrumen pengukuran motivasi dan karakter anak). Untuk dapat mengukur kecenderungan perubahan karakter yang terjadi, maka minimal 6 kali pengambilan data karakter anak. Selanjutnya orang tua dibantu peneliti untuk melakukan analisis kecenderungan perubahan karakter sebagai akibat dari pendampingan yang dilakukan.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam membangun karakter siswa bisa berupa nasehat/petuah, contoh yang dilakukan oleh orang tua, dan pembiasaan karakter di rumah. Catatan penting: karakter yang diteliti yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian adalah karakter siswa yang ditampilkan ketika berada di rumah. Menurut Djohar dkk. (2012), karakter ditampilkan berbeda ketika berada pada lingkungan dan waktu yang berbeda.

## Uji Coba Model Pendampingan sistem *Among* pada orang tua siswa MI

**Sasaran Uji Coba;** Sasaran uji coba adalah Karakter siswa anak usia sekolah dasar yang meliputi: (1) kejujuran, (2) kemandirian, (3) kedisiplinan, (4) kepeduliannya terhadap anggota keluarga. **Responden (orang tua siswa) yang dikenai uji coba;** Orang yang dikenai uji coba adalah orang tua siswa MI sebanyak 10 orang, yang diambil secara random. **Buku Panduan Uji Coba;** Dalam buku panduan penerapan model pendampingan sistem *Among* berisi: Cover, Halaman judul, Pendahuluan, Pelaksanaan “Pendampingan sistem *Among*”, Instrumen pemetaan kondisi orang yang didampingi. **Teknik Pengumpulan Data;** Data motivasi dan karakter siswa.

Adapun hasil analisis data sebagai berikut, untuk kejujuran siswa garis kecenderungannya dengan persamaan  $Y = 2,364 + 0,152 (X)$ ; untuk kemandirian siswa, garis kecenderungannya  $Y = 2,446 + 0,145 (X)$ , untuk kedisiplinan  $Y = 3,129 + 0,055 (X)$ , sedangkan untuk kepedulian siswa  $Y = 2,432 + 0,110 (X)$ . Untuk memperjelas uraian ini, di bawah dipaparkan garis kecenderungan.

### a. Karakter Kejujuran

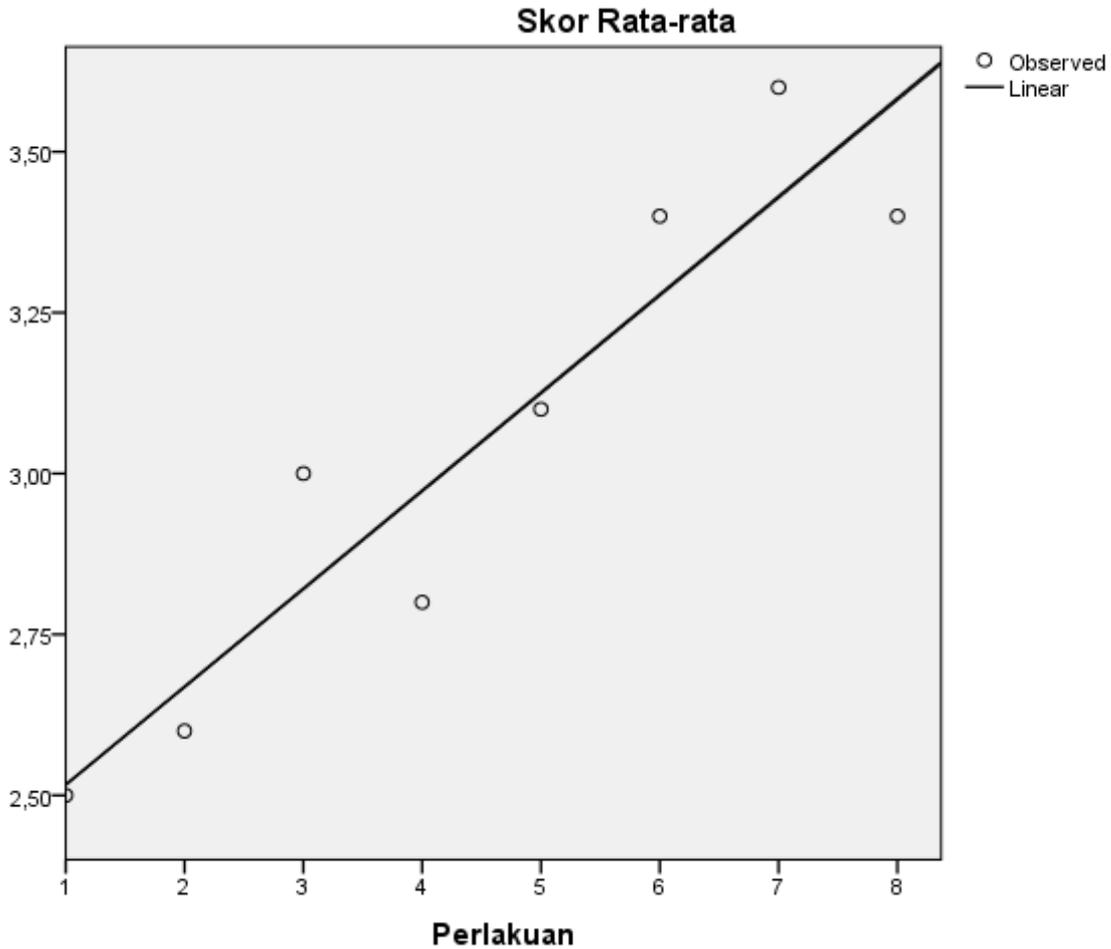
#### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Skor Rata-rata

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,871	40,421	1	6	,001	2,364	,152

The independent variable is Perlakuan.

Persamaan Garis Trend  $Y = a + bx$ , ( $a = 2,364$ ,  $b = 0,152$ ) atau  $Y = 2,364 + 0,152 (X)$ .



**b. Karakter Kemandirian**

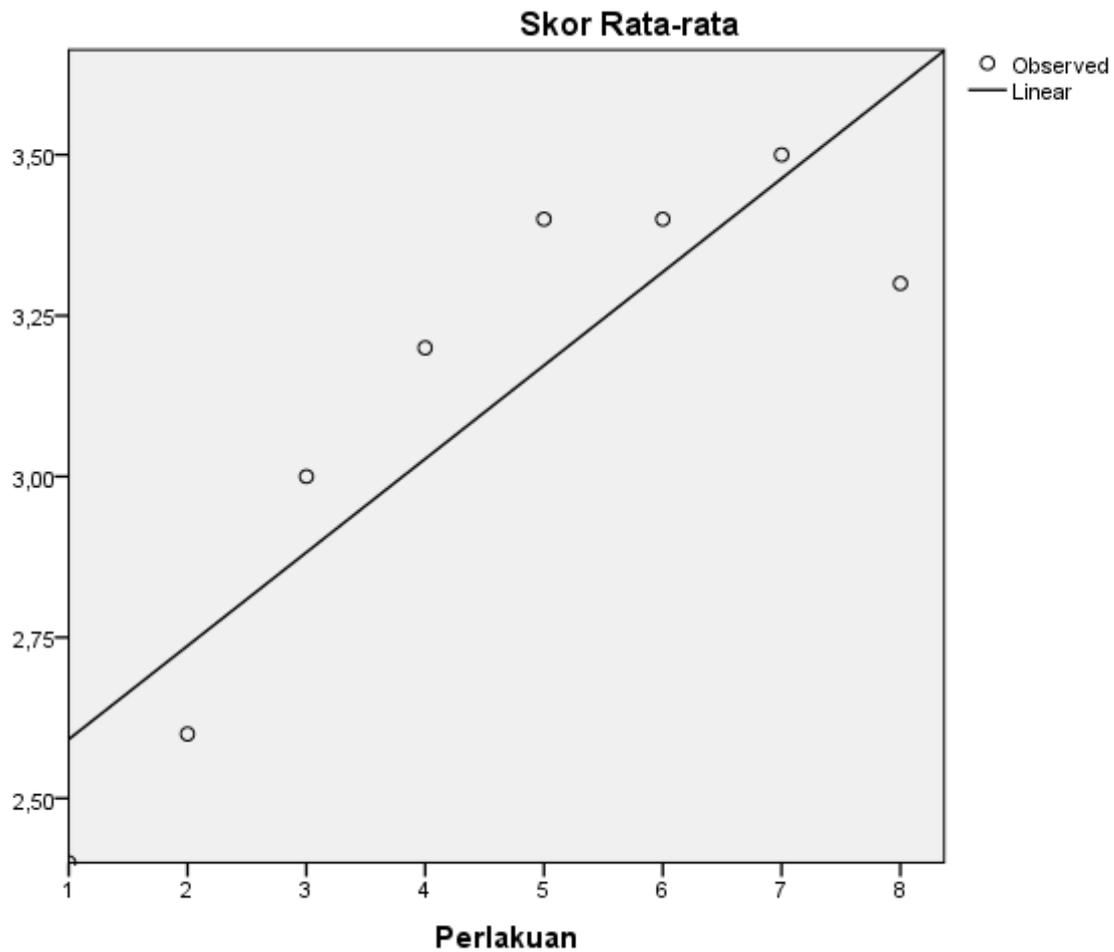
**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: Skor Rata-rata

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,777	20,924	1	6	,004	2,446	,145

The independent variable is Perlakuan.

Persamaan Garis Trend  $Y = a + bx$  , ( $a = 2,446$ ;  $b = 0,145$ ) atau  $Y = 2,446 + 0,145 (X)$ .



**c. Karakter Kedisiplinan**

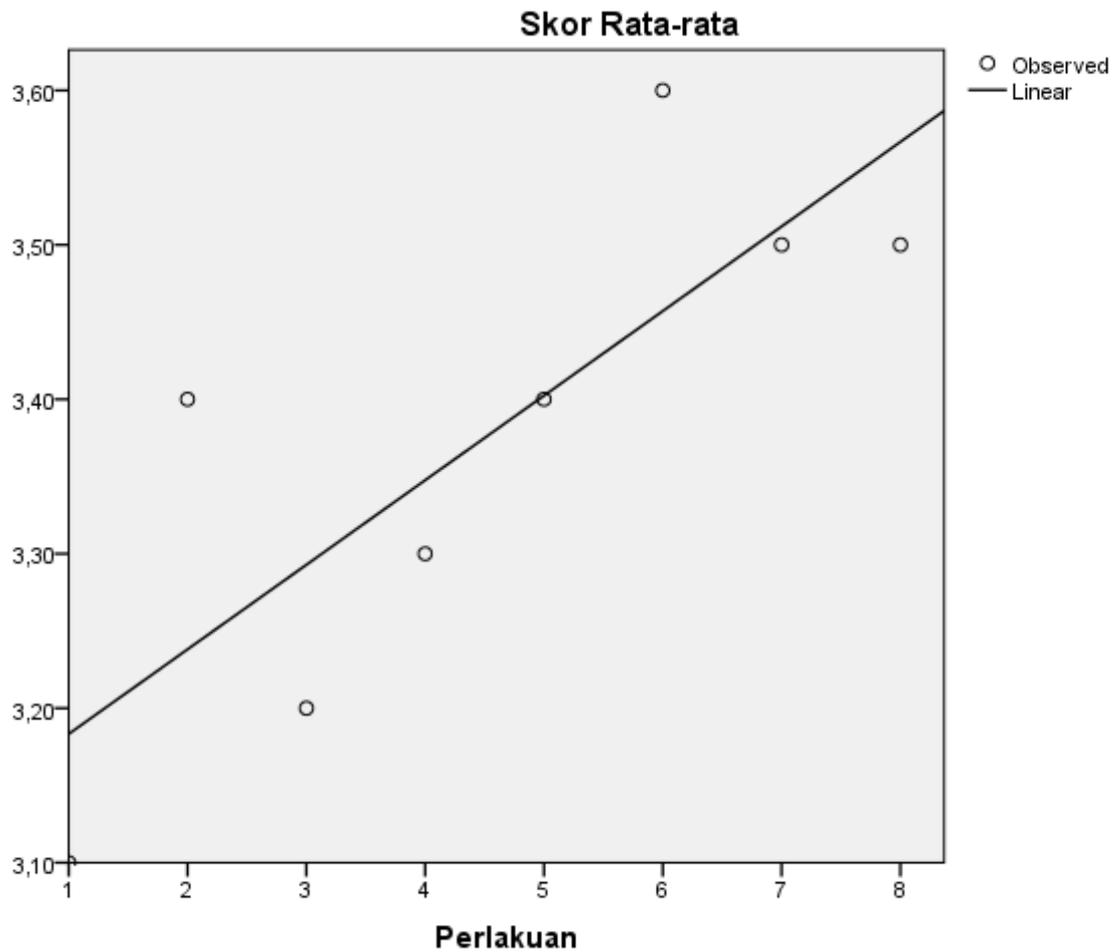
**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: Skor Rata-rata

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,646	10,945	1	6	,016	3,129	,055

The independent variable is Perlakuan.

Persamaan Garis Trend  $Y = a + bx$  , ( $a = 3,129$ ;  $b = 0,055$ ) atau  $Y = 3,129 + 0,055 (X)$ .



**d. Karakter Kepedulian**

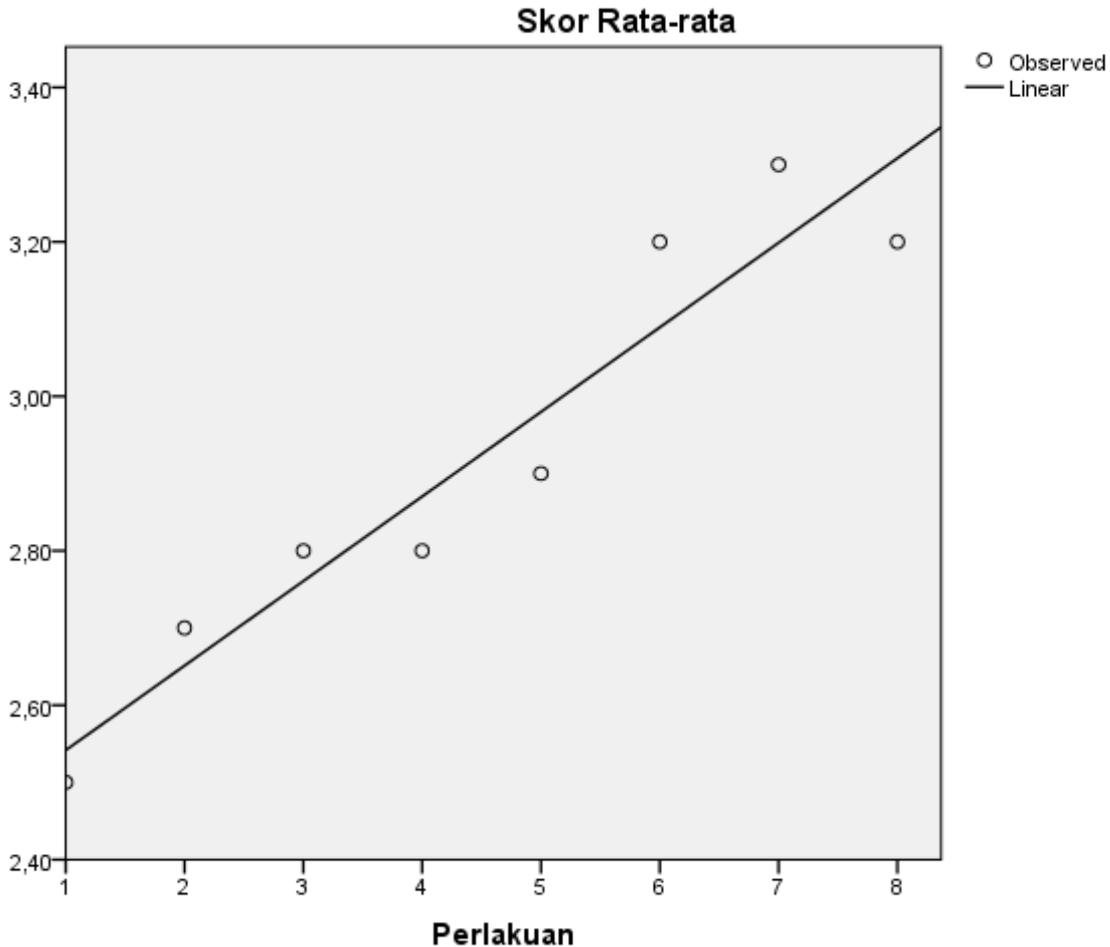
**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: Skor Rata-rata

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	,908	59,051	1	6	,000	2,432	,110

The independent variable is Perlakuan.

Persamaan Garis Trend  $Y = a + bx$ , ( $a = 2,432$ ;  $b = 0,110$ ) atau  $Y = 2,432 + 0,110 (X)$ .



Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa semua variable karakter siswa memiliki kecenderungan meningkat setelah didampingi oleh orang tua dengan model pendampingan berbasis among. Adapun karakter yang paling tinggi kecenderungan peningkatannya adalah karakter kejujuran. Tidak didapatkan satu variabel pun yang kecenderungannya menurun setelah didampingi oleh orang tua siswa.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat direkomendasikan beberapa poin yakni (1) model pendampingan berbasis among dapat diterapkan di bidang apa saja sebagai upaya pendidikan yang humanis; (2) model pendampingan berbasis among sesuai untuk budaya bangsa Indonesia, (3) penerapan model pendampingan berbasis among ini merupakan upaya melestarikan dan menghormati tokoh pahlawan pendidikan nasional Indonesia Ki Hadjar Dewantara, (4) Model pendampingan yang ditemukan ini dapat dianalogikan dengan pendapat Ken Blanchard tentang *situational leadership*.

## Referensi

- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219–230. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.219-230>
- Djafar, H. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 112–130. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.675>
- Djohar. (2018). *Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata*.
- Hakim, M. A. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.64>
- Khamidah, K. (2016). Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir al-misbah Karya M. Quraish Shihab.
- Muttaqin, A. I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam al-Quran. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 283–293. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.230>
- Nugraha, S. A. (2017). *POLA ASUH DAN EKSPEKTASI BURUH PABRIK TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI di SMA Islam Sudirman Ambarawa)*.
- Satriyo Wibowo, A. S. S. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 2 KLATEN DAN MTS. WAHID HASYIM YOGYAKARTA. *JIPSINDO*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v3i1.9663>
- Wahyuningsih, S., Yutmini, S., Sutarno, S., & Rochsantiningih, D. (2017). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PEMBIASAAN BERBASIS SISTEM AMONG ASAH ASIH ASUH (A3) MELALUI BERMAIN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Wibowo, A. (2015). PENGGUNAAN STRUKTUR PEMBELAJARAN SEQIP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI PANEMBAHAN YOGYAKARTA. *DIDAKTIKA Jurnal Ilmu Pembelajaran Ke-SD-An*, 3(2).